

PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM MODERAT PADA ANAK USIA DINI DALAM KELUARGA SEBAGAI UPAYA MENANGKAL RADIKALISME

Abstrak

Gerakan radikalisme semakin tampak ketika muncul berbagai peristiwa teror diberbagai belahan dunia tak terkecuali tanah air. Munculnya sikap ekstrimisme sedikit mengganggu keberagaman di Indonesia. Pelibatan anak dalam keluarga akhir-akhir ini menjadi rangkaian aksi terorisme, dengan kata lain aksi teroris memanfaatkan anak usia dini. Keluarga memiliki peran sentral dalam upaya menangkal radikalisme pada anak usia dini. Penanaman nilai-nilai moderat pada anak usia dini memerlukan kerjasama antara suami istri dalam *tarbiyat awlad*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai Islam moderat yang perlu ditanamkan pada anak usia dini sebagai upaya mengkal radikalisme. Metode yang digunakan adalah kualitaif deskriptif dengan melakukan pengamatan pada situasi dan kondisi Nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap komitmen kebangsaan, kebhinekaan, toleransi, kemanusiaan, dan kearifan lokal adalah nilai-nilai yang perlu diajarkan dan ditanamkan pada anak usia dini dalam keluarga sebagai upaya menangkal radikalisme. Sikap moderat dalam beragama sejak dini diharapkan memberikan oasis baru yang segar dalam berkehidupan beragama saat ini dan di masa depan.

Kata kunci : *Nilai moderat, anak usia dini, radikalisme*

Abstract

The radicalism movement became increasingly visible when various terror incidents appeared in various parts of the world, including in Indonesia. The emergence of extremism has slightly disturbed diversity in Indonesia. The involvement of children in the family has recently become a series of acts of terrorism, in other words, terrorist acts take advantage of early childhood. The family has a central role in efforts to ward off radicalism in early childhood. Cultivating moderate values in early childhood requires cooperation between husband and wife in *tarbiyatul awlad*. The purpose of this study is to describe moderate Islamic values that need to be instilled in early childhood as an effort to curb radicalism. The method used is descriptive qualitative by observing the situation and national conditions. The results showed that the attitude of commitment to nationality, nationality, tolerance, humanity, and local wisdom are values that need to be instilled in early childhood in the family as an effort to prevent radicalism. It is hoped that a moderate attitude in religion from an early age will provide a new oasis in religious life today and in the future.

Keywords: *moderate value, early childhood, radicalism*

Rosyida Nurul Anwar

rosyidanurul@unipma.ac.id

Universitas PGRI Madiun

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keragaman baik suku, bahasa, budaya, warna kulit dan agama.¹ Indonesia memiliki karakter dan ciri khas yakni bersikap adaptif, inklusif dan toleran. Kondisi ini bertolak belakang secara diametral bila melihat peristiwa di Indonesia akhir-akhir ini, di mana kekerasan mengalami eskalasi.² Keberagaman sedikit terganggu dengan munculnya paham-paham ekstrimisme yang berusaha menghapus keberagaman di Indonesia.³ Fenomena kekerasan atas nama agama disebut gerakan radikalisme. Pers Barat gerakan Islam garis keras sebagai gerakan radikalisme.⁴

Gerakan radikalisme semakin tampak ketika muncul berbagai peristiwa teror diberbagai belahan dunia tak terkecuali tanah air. Adanya aksi terorisme dalam skala nasional seperti bom Bali tahun 2002, ledakan dan baku tembak antara teroris dan polisi di kawasan MH Thamrin tahun 2016, pembakaran gereja di Aceh Singkil tahun 2015, kasus bom bunuh diri di halaman Mapolresta Solo dan ledakan

bom Molotov di depan gereja Kota Samarinda di tahun yang sama 2016, bahkan konflik agama yang juga diiringi dengan pembantaian terjadi di Ambon tahun 1999. Skala internasional seperti munculnya isu Sunnah-Syiah yang dipolitisasi, penembakan di Masjid Selandia Baru dengan menewaskan 51 orang tahun 2019, munculnya pemboman komunitas Yazidi Irak tahun 2007, serangan bom bunuh diri di gerakan Katolik dengan korban tewas 20 orang di tahun 2019.

Pelibatan anggota keluarga akhir-akhir ini menjadi rangkaian aksi terorisme. Tahun 2018 terjadi aksi pengeboman yang melibatkan satu keluarga yakni suami, isteri dan anak di Surabaya, dengan kata lain aksi teroris ini memanfaatkan anak-anak. Upaya mencegah paham radikalisme yang masuk dalam diri anak, orang tua secara kuat memiliki peran sentral dalam kehidupan anak. Keluarga menjadi sebuah pendidikan utama dalam menangkal gerakan radikalisme dengan kerjasama antara suami istri dalam *tarbiyatul awlad*.⁵ Peran

¹ Lutfatul Azizah and Azhar Purjatan, "Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural Indonesia (Studi Atas Konsep Multikultural Abdul Aziz Sachedina)," *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* 7, no. 1 (2015): 70–88.

² Guntur Cahaya Kesuma et al., "Deradikalisasi Paham Agama Melalui Organisasi Ekstra Kampus Di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung," *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 4, no. 2 (2019): 154–66.

³ Hamdi Abdul Karim, "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallah 'Alamin Dengan Nilai-Nilai Islam," *Ri'ayah* 4, no. 1 (2019): 1–20.

⁴ Nurul Faiqah and Toni Pransiska, "Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 1 (2018): 33, <https://doi.org/10.24014/af.v17i1.5212>.

⁵ Ervi Siti Zahroh Zidni, "Kemitraan Keluarga Dalam Menangkal Radikalisme," *Jurnal*

keluarga sebagai kontrol terhadap apa saja yang dipelajari dan diserap oleh anak.

Anak usia dini adalah anak dengan usia nol hingga enam tahun, pada masa ini anak mengalami perkembangan kognitif dan berfikir secara abstrak dan rentan terhadap pengaruh luar,⁶ sehingga nilai-nilai Islam moderat perlu ditanamkan pada usia ini. Anak usia dini mengalami perkembangan kognitif yang belum mampu berfikir secara abstrak dan cenderung berfikir logis. Anak usia dini mendapatkan pendidikan awal dari keluarga, sehingga keluarga memainkan peran sentral dalam memberikan pemahaman ajaran Islam. Penanaman akhlak dan pembentukan karakter pada anak dilakukan dengan kehangatan kasih sayang serta melibatkan emosi antara anak dan orangtua.⁷ Akan tetapi pengertian agama yang diacunya bukan sekedar pengertian normatif-formal (merujuk pada ibadah) dan tekstual saja, namun pemahaman agama yang bersifat kontekstual dan berimplikasi terhadap perilaku sosialnya. Maka dampak yang didapatkan seorang anak tidak hanya soleh dalam sisi normatif-formal (ibadah) akan tetapi juga soleh dalam sosial kemasyarakatan.

Karakter Islam *Wasathiyah* (pemahaman moderat) adalah simbol Islam yang tidak dimiliki oleh agama lain. Pemahaman moderat menuntut dakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran liberal dan radikal. Karakter Islam moderat yang ditanamkan pada anak usia dini menjadi upaya menganggulagi sikap ekstrimisme yang saat ini menjadi krisis permasalahan yang menjadi tanggungjawab bersama.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan dengan melakukan pengamatan pada situasi dan kondisi Nasional melalui analisis media, dan kondisi sosial masyarakat terkait dengan radikalisme dan penanganannya di ranah keluarga. Penulis mencari ciri-ciri fundamentalisme dan radikalisme yang terjadi pada anak dan keluarga, menelaah upaya-upaya penanaman nilai-nilai moderat pada anak usia dini dalam keluarga, setelah data tersebut terkumpul, kemudian dilakukan analisa data dan menginterpretasikannya menjadi sebuah tulisan yang bersumber dari fenomena sebagai bahan primer dan pengumpulan

Studi Al-Qur'an 14, no. 1 (2018): 32–43, <https://doi.org/10.21009/jsq.014.1.03>.

⁶ Rosyida Nurul Anwar and Yana Dwi Cristanti, "Peran Pendidikan Anak Perempuan Dalam Membentuk Masyarakat Madani," *Jurnal Care* 6, no. 2 (2019): 11–18.

⁷ Rosyida Nurul Anwar, "Pengasuhan Anak Usia Dini Di Era New Normal Perspektif Islam," *THUFULI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia 2*, no. 2 (2020): 1–9.

teks dan pustaka sebagai bahan sekunder. Sehingga penulisan ini menjadi sebuah studi komparatif dan studi tingkah laku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam moderat merupakan konsep pengajaran dengan nilai-nilai toleran, jalan tengah, pemecahan masalah melalui musyawarah, pengakuan pluralisme, kemajemukan, dan mediasi untuk pemecahan masalah. Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alami* memiliki makna keselamatan, kesejahteraan dan kedamaian, tidak sedikitpun mengajarkan tentang kekerasan. Konsep moderasi bersumber dari al Quran dengan istilah *wasathiyah*. Surah al-Baqarah ayat 143 menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasathan*. *Ummatan washatan* merupakan istilah pada suatu umat yang berusaha berperilaku moderat, adil, dan proporsional antara kepentingan material dan spiritual, serta bertindak realism.⁸

Anak usia dini diperkenalkan nilai nilai karakter Islam moderat yang bersifat pada aspek kesetaraan, toleransi,

pembebasan, kemanusiaan, pluralisme, sensitif, non diskriminasi.⁹ Terdapat empat nilai dasar yang perlu dikembangkan dan diinternalisasikan melalui proses pendidikan sejak dini yaitu adalah toleransi (*tasamuh*), bersikap adil (*i'tidal*), keseimbangan, (*tawazzun*), dan persamaan.¹⁰ Pengenalan nilai-nilai keberagaman atau multikulturalisme perlu ditanamkan pada anak usia dini untuk menjadikan Indonesia memegang teguh kebhinekaan.¹¹ Masdar hilmi memaparkan sikap moderat dan karakter yang tercermin dalam konteks Indonesia adalah; *pertama*, ajaran Islam disebarkan melalui ideology tanpa kekerasan; *kedua*, mengadopsi cara hidup modern dengan segala turunannya termasuk teknologi, demokrasi, hak asasi manusia, dan sejenisnya; *ketiga*, penggunaan pemikiran rasional; *keempat*, pemahaman tentang Islam dengan pendekatan kontekstual; *kelima*, penggunaan ijtihad untuk mencari solusi atas masalah yang tidak dapat didapatkan justifikasinya dalam al-Qur'an dan hadits.¹²

⁸ Abdullah Munir et al., *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia* (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020).

⁹ Gusnari Wahab, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islam Moderat Pada Anak Usia Dini Di RA DWP IAIN Palu," *Ana' Bulava: Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 1 (2019): 17-40, <https://doi.org/10.24239/abulava.vol1.iss1.2>.

¹⁰ Mahmudi, "Islam Moderat Sebagai Penangkal Radikalisme: Studi Terhadap Pemikiran Abdurrahman Wahid Dan Quraish Shihab," in

Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars (Surabaya: Kopertais Wilayah IV Surabaya, 2018), 82-91.

¹¹ Ahmad Yani and Jazariyah Jazariyah, "Penyelenggaraan PAUD Berbasis Karakter Kebhinekaan Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Sejak Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 1, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.503>.

¹² Masdar Hilmy, "Whither Indonesia's Islamic Moderatism?: A Reexamination on the

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka nilai-nilai moderat yang perlu ditanam pada anak usia dini dalam keluarga sebagai upaya menangkal radikalisme adalah sebagai berikut:

1. Komitmen Kebangsaan

Empat pilar yang menjadi fondasi Indonesia yaitu Pancasila, UUD 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Bhinneka Tunggal Ika. Memupuk komitmen kebangsaan pada anak usia dini pada keluarga dengan memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai empat pilar tersebut. Pentingnya untuk menanamkan nilai-nilai cinta tanah air dan nasionalisme kepada anak didik sedini mungkin guna menumbuhkan kepedulian dan komitmen kebangsaan yang tinggi. Komitmen kebangsaan yang dilandasi rasa cinta tanah air dan kesadaran untuk mencapai, menjaga, dan melestarikan jati dini, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa yang diajarkan kepada anak tidak boleh bertentangan dengan ajaran Islam. Islam tidak bertentangan terhadap nasionalisme bahkan dianjurkan sebagaimana Rasulullah ketika hijrah dari Makkah ke Madinah bersabda yang diriwayatkan pada Tirmidzi “*Demi Allah,*

engkau adalah negeri yang sangat kucintai. Jika penduduk (musyrik) tidak mengusirku, maka aku tidak akan keluar meninggalkanmu”.

Menumbuhkan semangat komitmen kebangsaan kepada anak usia dini dimulai dengan memberikan anak produk-produk hasil dalam negeri, usaha ini apabila dilakukan secara *continue* akan memunculkan rasa kebanggaan dan penghargaan tersendiri untuk tanah air. Orangtua juga memberikan keteladanan dalam sikap nasionalisme dan patriotisme pada anak karena anak secara langsung dapat melihat dan meniru keteladanan tersebut

2. Kebhinekaan

Kebhinekaan yang ditanamkan dalam keluarga pada anak merupakan upaya preventik menangkal radikalisme. Ajari anak untuk menerima diri bahwa bangsa Indonesia memiliki ragam agama dan suku. Dapat dikatakan pola pendidikan ini merupakan penanaman pendidikan multikultural yang bertujuan untuk menanamkan nilai jati diri bangsa.¹³ Nilai kebhinekaan kepada anak usia dini dapat ditanamkan melalui wawasan kebangsaan, melalui media bercerita, menyanyi lagu-

Moderate Vision of Muhammadiyah and NU,” *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 1 (2013): 24–48, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2013.7.1.24-48>.

¹³ Abdul Rohman and Yenni Eria Ningsih, “Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas

Nasional Di Era Revolusi Industri 4.0,” in *Seminar Nasional Multidisiplin*, vol. 1 (Jombang: Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2018), 44–50.

lagu daerah dan nasional,serta melakukan upacara bendera.

Nilai-nilai kebhinekaan menurut Wahyu dalam Pi'I juga dapat ditanamkan pada anak usia dini melalui penekanaan kesederajatan dan kesetaraan terhadap budaya dan suku,nilai demokrasi yang mengakui bahwa setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama, keadilan untuk memberikan hak yang sama pada orang yang berstatus sama.¹⁴ Pengenalan keragaman budaya bangsa dengan mengenali berbagai keragaman dan kekayaan baik budaya sumber daya alam dapat memunculkan cinta tanah air dalam bingkai kebhinekaan pada anak usia dini.

3. Toleransi

Toleransi adalah hubungan saling bantu dan mendukung serta menghargai antara kelompok satu dan lainnya. Kasih sayang terhadap sesama adalah fondasi dasar memupuk sikap toleransi pada anak usia dini. Sikap toleransi dapat diasah dengan menerapkan sikap toleransi pada lingkungan terkecilnya, yaitu keluarga. Menghargai martabat dan kehormatan orang lain yang ditanamkan pada anak usia dini akan menumbuhkan pembiasaan sikap toleransi. Menanamkan sikap toleransi pada

anak dalam keluarga misalkan dengan orangtua mendengarkan pendapat anak serta menghargainya, tidak membuat keributan dan kegaduhan apabila anggota keluarga lainnya sedang belajar.

Menanamkan toleransi kepada anak usia dini dapat melalui metode bercerita. Metode bercerita memberikan pengalaman belajar mereka secara lisan,¹⁵ misalkan dengan menceritakan bukti nyata sejarah bagaimana orang-orang yang memiliki latar belakang berbeda dapat bersatu dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia tanpa pamrih. Keikutsertaan anak dalam peristiwa terkait akan memberikan anak pengalaman yang unik. Prinsip toleransi merupakan salah satu prinsip dasar sebagai bangsa yang satu, berintegrasi, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kesatuan.

4. Kemanusiaan

Sejak awal, Islam menekankan pemeluknya untuk menghormati agama lain dan mengakui sebagai mitra dalam mencapai perdamaian. Bahkan, kata Islam memiliki akar yang sama dengan *salam* yang artinya damai. Anak usia dini perlu diarahkan dalam menumbuhkan sikap kemanusiaan sebagai bukti pengabdian dalam ibadah kepada Allah, tentunya

¹⁴ Pi'i Pi'i, "Penanaman Nilai-Nilai Kebhinekaan Melalui Pembelajaran Sejarah SMA," *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya* 11, no. 2 (2017): 180–81, <https://doi.org/10.17977/um020v11i22017p180>.

¹⁵ Mahdi M Ali, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Usia Dini," *Jurnal Edukasi: Media Kajian Bimbingan Konseling* 1, no. 2 (2015): 190–215.

disesuaikan dengan perkembangan dan karakteristik anak usia dini. Memperaktekkan dan menebarkan perdamaian pada anak usia dini melalui sikap budaya yang dikenal dengan “budaya 5S” yakni senyum salam, sapa, sopan, santun sejak dini.

Penanaman nilai kemanusiaan pada anak usia dini perlu menekankan bahwa hubungan antara komunitas Muslim dengan non-Muslim di satu negara maupun negara lain sebenarnya didasarkan pada genggaman pita perdamaian menurut naluri manusia. Hal ini tak lain adalah cerminan universalitas ajaran Islam sebagai rahmat bagi seluruh penghuni alam. Keluarga memahami pada anak usia dini bahwa Islam menjunjung tinggi kedamaian, kemanusiaan, tidak memaksa orang lain mengikuti apa yang kita inginkan. Sebaliknya, bila memiliki pertahanan hak maka penyelesaiannya adalah dengan cara yang seimbang sebagaimana dalam surah al Baqarah: 194 yang berbunyi “*Maka barang siapa yang menyerang kalian maka seranglah dia seimbang dengan serangannya terhadap kalian*”.¹⁶

5. Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai

yang benar dan dijadikan acuan dalam berperilaku keseharian kelompok masyarakat. Kelestarian kearifan lokal akan tercermin dalam kehidupan bermasyarakat di suatu daerah. Keluarga memperkenalkan produk budaya yang mencerminkan kearifan lokal, yang dapat berupa perilaku yang sesuai dengan norma agama dan norma sosial anak usia dini. Kearifan lokal yang tercermin pada perilaku budaya harus ditumbuhkan pada anak-anak dengan memperkenalkan budaya setempat, dengan berpegang pada nilai-nilai kesopanan, kebersamaan, gotong royong, dan tenggang rasa. Menjaga hubungan baik sesama manusia (*hablum minannas*) sangat ditekankan pada konsep Islam *rahmatan lil alamin* sebagai upaya menjaga persatuan dan persaudaraan yang harmonis. *Muamalah* merupakan bidang Islam mengenai berkehidupan dengan sesama manusia dan lingkungan.

Pembangunan pendidikan karakter dalam keluarga melalui kearifan lokal sangat tepat, hal ini dikarenakan pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan pendidikan yang mengajarkan anak usia dini untuk selalu dekat dengan situasi konkrit yang dihadapi setiap hari. Kearifan lokal tidak muncul secara langsung namun

¹⁶ Departemen Agama RI, *Syamil Al Quran Dan Terjemahan* (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2017), 12.

memiliki proses yang panjang sehingga akhirnya terbukti. Sikap kearifan lokal nyaris identik dengan lingkungannya, sebagai contoh anak yang dilahirkan dengan suku Jawa identik dengan kehalusan dalam bertutur kata, suku Lampung dikenal dengan aspek *nyimah* (ramah tamah dalam menyambut tamu) dalam prinsip *piil pesenggiri*. Hal ini artinya keterujiannya kearifan lokal yang ditanamkan pada anak akan menjadi budaya yang mentradisi, melekat kuat yang menumbuhkan sikap moderat.

KESIMPULAN

Keluarga sebagai benteng pertahanan pertama bagi anak usia dini selayaknya memberikan penanaman nilai-nilai moderat sebagai upaya mencegah gerakan radikalisme. Gerakan radikalisme yang tercermin dalam sikap ekstremisme, memaksa bahkan kekerasan dalam beragama merupakan sikap yang tidak mencerminkan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*. Nilai-nilai moderat yang perlu ditanamkan pada anak usia dini diantaranya: *Pertama*, sikap komitmen kebangsaan yang diwujudkan dalam landasan kecintaan kepada tanah air dan nasionalisme seperti menanamkan sikap cinta terhadap produk dalam negeri dan semangat patriotism. *Kedua*, menanamkan sikap kebhinekaan melalui penekanan

kesederajatan dan kesetaraan terhadap budaya dan suku, nilai demokrasi yang mengakui bahwa setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama, keadilan untuk memberikan hak yang sama pada orang yang berstatus sama. *Ketiga*, sikap toleransi yang ditumbuhkan dan dibiasakan dengan penerapan di situasi keluarga, misalnya adanya saling menghormati barang dan pendapat anggota keluarga lainnya. *Keempat*, nilai-nilai kemanusiaan dengan menekankan sikap menghargai agama lain, mengakui sebagai mitra, dan penciptaan perdamaian dengan membudayakan senyum salam, sapa, sopan, santun sejak dini. *Kelima*, kearifan lokal dengan menumbuhkan dan memperkenalkan dan melestarikan kearifan budaya setempat. Adanya sikap moderat dalam beragama sejak dini yang ditanamkan keluarga diharapkan memberikan oasis baru yang segar dalam berkehidupan beragama saat ini dan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mahdi M. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Usia Dini." *Jurnal Edukasi: Media Kajian Bimbingan Konseling* 1, no. 2 (2015): 190–215.
- Anwar, Rosyida Nurul. "Pengasuhan Anak Usia Dini Di Era New Normal Perspektif Islam." *THUFULI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia* 2, no. 2 (2020): 1–9.
- Anwar, Rosyida Nurul, and Yana Dwi Cristanti.

- “Peran Pendidikan Anak Perempuan Dalam Membentuk Masyarakat Madani.” *Jurnal Care* 6, no. 2 (2019): 11–18.
- Azizah, Lutfatul, and Azhar Purjatan. “Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural Indonesia (Studi Atas Konsep Multikultural Abdul Aziz Sachedina).” *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* 7, no. 1 (2015): 70–88.
- Departemen Agama RI. *Syamil Al Quran Dan Terjemahan*. Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2017.
- Faiqah, Nurul, and Toni Pransiska. “Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai.” *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 1 (2018): 33. <https://doi.org/10.24014/af.v17i1.5212>.
- Hilmy, Masdar. “Whither Indonesia’s Islamic Moderatism?: A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU.” *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 1 (2013): 24–48. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2013.7.1.24-48>.
- Karim, Hamdi Abdul. “Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil ‘Alamin Dengan Nilai- Nilai Islam.” *Ri’ayah* 4, no. 1 (2019): 1–20.
- Kesuma, Guntur Cahaya, Amirudin, Subandi, Dedi Lazwardi, and Istihana. “Deradikalisasi Paham Agama Melalui Organisasi Ekstra Kampus Di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.” *Fikri : Jurnal Kajian Agama , Sosial Dan Budaya* 4, no. 2 (2019): 154–66.
- Mahmudi. “Islam Moderat Sebagai Penangkal Radikalisme: Studi Terhadap Pemikiran Abdurrahman Wahid Dan Quraish Shihab.” In *Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars*, 82–91. Surabaya: Kopertais Wilayah IV Surabaya, 2018.
- Munir, Abdullah, Aisyahnur Nasution, Abd. Amri Siregar, Arini Julia, Asniti Karni, Hadisanjaya, Herawati, et al. *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*. Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020.
- Pi’i, Pi’i. “Penanaman Nilai-Nilai Kebhinekaan Melalui Pembelajaran Sejarah SMA.” *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya* 11, no. 2 (2017): 180–81. <https://doi.org/10.17977/um020v11i22017p180>.
- Rohman, Abdul, and Yenni Eria Ningsih. “Pendidikan Multikultural : Penguatan Identitas Nasional Di Era Revolusi Industri 4.0.” In *Seminar Nasional Multidisiplin*, 1:44–50. Jombang: Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2018.
- Wahab, Gusnarib. “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islam Moderat Pada Anak Usia Dini Di RA DWP IAIN Palu.” *Ana’ Bulava: Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 1 (2019): 17–40. <https://doi.org/10.24239/abulava.vol1.iss1.2>.
- Yani, Ahmad, and Jazariyah Jazariyah. “Penyelenggaraan PAUD Berbasis Karakter Kebhinekaan Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Sejak Dini.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 1. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.503>.
- Zidni, Ervi Siti Zahroh. “Kemitraan Keluarga Dalam Menangkal Radikalisme.” *Jurnal Studi Al-Qur’an* 14, no. 1 (2018): 32–43. <https://doi.org/10.21009/jsq.014.1.03>.